



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>

EduTech
JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Negosiasi Identitas Keislaman Mualaf: Perspektif Living Religion di Masjid Lautze 2 Bandung

Rachmat Nugraha, Dody S Truna, Ahmad Gibson, Roro Sri Rejeki Waluyajati
Program Doktorat Studi Agama dan Dakwah Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence: E-mail: nugraharavhmat885@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<i>This study aims to analyze the experiences of converts (mualaf) in living their lives as Muslims through the perspective of lived religion. The research employs a qualitative approach with a phenomenological design conducted at Masjid Lautze 2 Bandung. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving eight converts as well as community mentors. In contrast to conventional conversion studies that emphasize the internalization of religious teachings, this study adopts the framework of everyday religion, which views converts as active agents who creatively negotiate their religious identities in everyday life.</i> <i>The findings show that the experience of becoming Muslim does not occur solely through formal religious instruction at the mosque, but also through daily practices involving the body, emotions, and social relationships. The converts actively select, interpret, and combine Islamic teachings with their previous life experiences in a process that can be understood as religious bricolage. Religious practices such as performing the prayer (shalat), learning to read the Qur'an, and observing fasting are not merely ritual obligations but embodied experiences that shape new forms of religious consciousness. Moreover, the community at Masjid Lautze functions as a space of shared religious authority where religious meanings are produced through interaction, dialogue, and collective negotiation.</i> <i>This study concludes that the process of becoming Muslim represents a form of religious practice that is continuously negotiated in everyday life. These findings contribute to the study of religious conversion by demonstrating that the religious identity of converts is formed through the dynamic interaction</i>	Article History: Submitted/Received 22 April 2025 First Revised 26 Mei 2026 Accepted 15 June 2026 First Available online 24 June 2026 Publication Date 24 June 2026 Keyword: converts, religious conversion, lived religion, religious experience, religious practices

between personal experience, embodied practices, and community relationships.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman mualaf dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim melalui perspektif *lived religion*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis di Masjid Lautze 2 Bandung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap delapan mualaf serta pembina komunitas. Berbeda dari pendekatan konversi yang menekankan proses internalisasi ajaran, penelitian ini menggunakan kerangka *everyday religion* yang melihat mualaf sebagai agen aktif yang secara kreatif menegosiasikan identitas keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi Muslim tidak hanya berlangsung melalui proses pembinaan formal di masjid, tetapi juga melalui praktik keseharian yang melibatkan tubuh, emosi, dan relasi sosial. Para mualaf secara aktif memilih, menafsirkan, serta menggabungkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup mereka sebelumnya dalam proses yang dapat dipahami sebagai *religious bricolage*. Praktik ibadah seperti shalat, belajar membaca Al-Qur'an, serta menjalankan puasa bukan hanya kewajiban ritual, tetapi pengalaman embodied yang membentuk kesadaran religius baru. Selain itu, komunitas Masjid Lautze berfungsi sebagai ruang *shared religious authority* di mana makna keberagamaan diproduksi melalui interaksi, dialog, dan negosiasi bersama.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses menjadi Muslim merupakan praktik keberagamaan yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkaya kajian konversi agama dengan menunjukkan bahwa identitas religius mualaf terbentuk melalui interaksi dinamis antara pengalaman personal, praktik tubuh, dan relasi komunitas.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Agama dalam kehidupan manusia tidak hanya hadir sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi juga sebagai praktik yang dijalani dan dimaknai dalam keseharian. Berdasarkan perspektif Studi Agama, agama dipahami sebagai sesuatu yang “dihidupi” (*lived*), yaitu bagaimana individu mempraktikkan, merasakan, dan menegosiasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan pengalaman individu sebagai pusat analisis, sehingga membuka ruang untuk memahami agama tidak hanya sebagai teks atau doktrin, tetapi sebagai realitas sosial yang dinamis dan kontekstual (Hayat & Riam, 2022).

Konversi agama merupakan proses perubahan keyakinan yang melibatkan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan individu. Dalam kajian klasik, Lewis R. Rambo menjelaskan bahwa konversi agama merupakan proses bertahap yang terdiri dari beberapa fase, yaitu konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Model ini menunjukkan bahwa konversi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal (Amaliyah et al., 2022).

Konversi agama dalam konteks mualaf, tidak berhenti pada tahap komitmen (misalnya pengucapan syahadat), tetapi berlanjut pada tahap konsekuensi, yaitu bagaimana individu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang baru. Tahap ini menjadi penting dalam perspektif *living religion*, karena di sinilah agama mulai dihidupi dalam praktik sehari-hari (Janata, 2022).

Selain itu, konversi agama juga berkaitan erat dengan perubahan identitas diri. Individu yang mengalami konversi harus menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang baru, yang sering kali berbeda dengan nilai yang dianut sebelumnya. Proses ini dapat menimbulkan dinamika emosional dan sosial, seperti konflik internal, tekanan dari lingkungan, serta kebutuhan untuk membangun kembali identitas diri (Rizqi & Arif, 2023).

Salah satu fenomena yang relevan untuk dikaji dalam perspektif ini adalah pengalaman mualaf, yaitu individu yang mengalami konversi agama dan kemudian menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Konversi agama sering kali dipahami sebagai peristiwa perubahan keyakinan, namun dalam kerangka *living religion*, konversi justru menjadi titik awal dari proses yang lebih panjang, yaitu bagaimana individu belajar, menyesuaikan diri, dan memaknai ajaran agama baru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menjadi Muslim bagi seorang mualaf bukanlah peristiwa yang selesai pada saat pengucapan syahadat, melainkan proses berkelanjutan yang melibatkan pengalaman praktis, emosional, dan sosial (Kahpi, 2024).

Pengalaman menjadi mualaf tidak terlepas dari berbagai dinamika yang kompleks. Individu tidak hanya dihadapkan pada tuntutan untuk memahami ajaran agama baru, tetapi juga harus beradaptasi dengan praktik keagamaan yang sebelumnya tidak mereka jalani, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, mereka juga harus menegosiasikan identitas diri dalam lingkungan sosial yang mungkin belum sepenuhnya menerima perubahan tersebut. Dalam konteks ini, pengalaman keberagaman mualaf menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana agama dihidupi dalam praktik sehari-hari (Hakim, 2018).

Berdasarkan perspektif Islam, proses menjadi Muslim juga tidak hanya dipahami sebagai perubahan status keagamaan, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual

yang berkelanjutan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya proses belajar dan pengamalan dalam kehidupan beragama, sebagaimana dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pengenalan dan penghayatan ajaran Islam berlangsung secara bertahap melalui pendekatan yang bijaksana dan penuh empati. Hal ini menjadi relevan dalam konteks mualaf, yang membutuhkan ruang belajar dan pendampingan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama.

Mengacu konteks sosial Indonesia yang plural, pengalaman mualaf juga dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial yang beragam. Kota Bandung, sebagai salah satu kota dengan tingkat keberagaman budaya dan agama yang tinggi, menjadi ruang yang menarik untuk mengkaji fenomena ini. Dinamika sosial yang ada di kota ini menciptakan kondisi di mana interaksi lintas agama dan budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga turut memengaruhi pengalaman individu dalam menjalani keberagamaan (Ikram et al., 2024).

Salah satu ruang penting dalam praktik keberagamaan mualaf di Bandung adalah Masjid Lautze 2 Bandung. Masjid ini dikenal sebagai pusat pembinaan mualaf yang tidak hanya menyediakan ruang ibadah, tetapi juga menjadi ruang sosial dan edukatif bagi individu yang baru memeluk Islam. Melalui kegiatan seperti pengajian, bimbingan keagamaan, serta interaksi komunitas, masjid ini menjadi tempat di mana mualaf belajar menjalani Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mudrik & Fawwaz, 2024).

Pendekatan Studi Agama berkembang sebagai kritik terhadap studi agama yang terlalu berfokus pada aspek doktrinal dan institusional. Pendekatan ini menekankan bahwa agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan yang bersifat normatif, tetapi sebagai praktik yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari oleh individu. Dengan kata lain, agama hadir dalam bentuk pengalaman, kebiasaan, relasi sosial, serta tindakan yang dilakukan secara konkret dalam keseharian.

Menurut Meredith McGuire, *living religion* merujuk pada bagaimana individu secara aktif membangun, menafsirkan, dan mempraktikkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, agama tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual, karena dipengaruhi oleh pengalaman personal, latar belakang sosial, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kajian *living religion* berupaya memahami agama dari "bawah" (*from below*), yaitu dari pengalaman nyata individu, bukan hanya dari teks atau otoritas keagamaan (Oknita, 2022).

Pengalaman mualaf merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan proses belajar, adaptasi, dan negosiasi identitas dalam kehidupan sehari-hari. Setelah melakukan konversi agama, mualaf tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam praktik sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah, mengikuti norma sosial keagamaan, serta berinteraksi dalam komunitas Muslim (Nurjaman & Gumilar, 2021).

Dalam konteks ini, pengalaman mualaf dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap. Individu belajar melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Proses ini sering kali diwarnai oleh dinamika emosional, seperti rasa damai, kebingungan, kecemasan, maupun

kebahagiaan, yang semuanya menjadi bagian dari pengalaman keberagamaan yang dihidupi (Fadhillah & Qodariah, 2022).

Selain itu, mualaf juga harus menghadapi tantangan dalam lingkungan sosial, seperti stigma, penolakan, atau perubahan relasi dengan keluarga dan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman keberagamaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya (Imam, 2021).

Pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena mualaf, karena pengalaman menjadi Muslim tidak hanya berkaitan dengan penerimaan ajaran Islam, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut dihidupi dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, fokus analisis tidak hanya pada apa yang diyakini, tetapi juga pada bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan dalam tindakan dan pengalaman. Menariknya, praktik keagamaan yang berlangsung di Masjid Lautze tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual. Mualaf tidak sekadar menerima ajaran agama, tetapi juga menegosiasikan makna ajaran tersebut dalam kehidupan mereka, termasuk dalam hal kebiasaan, relasi sosial, dan identitas diri. Dalam hal ini, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai ruang produksi makna keberagamaan yang hidup dan dinamis.

Meskipun kajian tentang mualaf telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi konversi atau tingkat religiusitas setelah konversi. Kajian yang menempatkan pengalaman hidup sehari-hari mualaf sebagai fokus utama, khususnya dalam perspektif *living religion*, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana agama dijalani dalam praktik sehari-hari sangat penting untuk melihat bagaimana ajaran agama benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan individu (Abdullah & Osman, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji pengalaman mualaf dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim melalui pendekatan *living religion*. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mualaf mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut, serta bagaimana interaksi dengan lingkungan, khususnya melalui aktivitas di Masjid Lautze Dua Bandung, membentuk pengalaman keberagamaan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami agama sebagai praktik hidup yang dinamis, sekaligus memperkaya kajian tentang mualaf dengan menempatkan pengalaman sehari-hari sebagai pusat analisis. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses menjadi Muslim, tetapi juga membuka ruang untuk melihat bagaimana agama dihidupi dalam realitas sosial yang konkret.

Meskipun kajian mengenai konversi agama telah berkembang cukup luas dalam studi agama dan sosiologi agama, sebagian besar penelitian masih menempatkan konversi sebagai peristiwa perubahan keyakinan yang dianalisis melalui faktor-faktor penyebab, proses psikologis, atau tahapan konversi. Model klasik yang dikemukakan oleh Lewis R. Rambo, misalnya, menjelaskan konversi sebagai proses bertahap yang meliputi konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Pendekatan ini memberikan kerangka analitis yang penting untuk memahami dinamika perubahan keyakinan, namun sebagian besar penelitian yang menggunakan model tersebut cenderung berhenti pada momen keputusan konversi atau pada faktor-faktor yang memengaruhi seseorang berpindah agama.

Di sisi lain, pendekatan *living religion* sebagaimana dikembangkan oleh Meredith B. McGuire menekankan bahwa agama tidak hanya dipahami sebagai sistem doktrin atau

identitas formal, tetapi sebagai praktik yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menggeser fokus analisis dari “mengapa seseorang berpindah agama” menuju “bagaimana agama dijalani setelah konversi terjadi.” Dengan demikian, *living religion* memungkinkan peneliti melihat bagaimana individu mempraktikkan, menafsirkan, dan menegosiasikan ajaran agama dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, termasuk dalam relasi sosial, kebiasaan, pengalaman emosional, dan proses pembentukan identitas.

Namun demikian, kajian tentang muallaf dalam konteks Indonesia masih lebih banyak menyoroti motif konversi, faktor dakwah, atau tingkat religiusitas setelah konversi, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji praktik keberagamaan sehari-hari muallaf sebagai pengalaman *lived religion* masih relatif terbatas. Padahal, bagi seorang muallaf, konversi agama bukanlah titik akhir dari perjalanan religiusitas, melainkan awal dari proses panjang dalam mempelajari, mempraktikkan, dan memaknai ajaran agama baru dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengalaman muallaf melalui pendekatan *living religion*, khususnya dalam konteks aktivitas pembinaan muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana muallaf mempraktikkan ajaran Islam dalam keseharian, bagaimana mereka membangun makna menjadi Muslim, serta bagaimana interaksi dengan komunitas dan ruang keagamaan membentuk pengalaman keberagamaan mereka.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengalaman konversi yang dialami muallaf sebelum dan setelah memeluk Islam di Masjid Lautze 2 Bandung?
2. Bagaimana praktik keberagamaan sehari-hari (*living religion*) dijalankan oleh muallaf dalam kehidupan mereka setelah konversi?
3. Bagaimana muallaf memaknai identitas dan pengalaman menjadi Muslim dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka?
4. Bagaimana peran komunitas dan aktivitas keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung dalam membentuk praktik keberagamaan muallaf?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan kerangka Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagaimana dikembangkan oleh Jonathan A. Smith, Paul Flowers, dan Michael Larkin (2009). Pendekatan IPA dipilih karena berfokus pada pemaknaan pengalaman hidup (*lived experience*) individu sekaligus menekankan proses interpretasi terhadap bagaimana individu memahami pengalaman tersebut. Pendekatan IPA dalam konteks penelitian ini, memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana muallaf memaknai pengalaman menjadi Muslim dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana praktik keagamaan dijalani sebagai bagian dari *living religion*.

Penelitian fenomenologis ini, peneliti menerapkan proses *bracketing* (*epoché*) untuk menanggulangi asumsi awal mengenai pengalaman muallaf. Proses ini dilakukan melalui pencatatan refleksi peneliti dalam jurnal refleksivitas selama proses penelitian, termasuk sebelum wawancara, selama observasi, dan pada tahap analisis data. Langkah ini

bertujuan untuk meminimalkan bias interpretasi serta menjaga agar pemaknaan pengalaman tetap berangkat dari perspektif informan.

Penelitian dilaksanakan di Masjid Lautze 2 Bandung, yang dikenal sebagai salah satu pusat pembinaan mualaf di Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik sebagai ruang dakwah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan interaksi sosial bagi mualaf dalam mempelajari serta mempraktikkan ajaran Islam. Berbagai kegiatan seperti pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, serta bimbingan keagamaan menjadikan masjid ini sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji praktik keberagamaan dalam perspektif living religion.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yang jelas. Informan utama dalam penelitian ini adalah individu yang telah melakukan konversi agama (mualaf) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Telah memeluk islam minimal satu tahun,
2. Aktif mengikuti kegiatan pembinaan di masjid lautze 2 bandung minimal dua kali dalam satu bulan,
3. Bersedia menceritakan pengalaman konversi dan kehidupan keberagamaannya secara terbuka.

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu pengurus masjid dan pembina mualaf yang terlibat langsung dalam proses pendampingan keagamaan. Informan pendukung dipilih untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai proses pembinaan serta dinamika pengalaman mualaf dalam komunitas.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang, terdiri dari enam orang mualaf sebagai informan utama dan dua orang pembina atau pengurus masjid sebagai informan pendukung. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kejenuhan data (data saturation). Dalam proses pengumpulan data, kejenuhan mulai terlihat pada wawancara keenam, ketika tema-tema utama seperti proses bimbingan pra-konversi, pengalaman syahadat, pembinaan keagamaan, serta dukungan komunitas mulai berulang. Wawancara ketujuh dan kedelapan dilakukan untuk mengonfirmasi dan memperkuat pola tematik yang telah muncul sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara berlangsung selama 45–90 menit dan dilakukan di lingkungan masjid atau tempat yang disepakati bersama dengan informan. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah Bahasa Indonesia, dengan penyesuaian terhadap gaya komunikasi informan agar proses wawancara berlangsung secara natural. Pedoman wawancara meliputi beberapa tema utama, antara lain:

1. Pengalaman sebelum memeluk islam
2. Proses pengambilan keputusan konversi
3. Pengalaman menjalani praktik ibadah
4. Dinamika sosial setelah menjadi mualaf
5. Makna subjektif menjadi muslim

Pedoman wawancara disertakan dalam lampiran artikel sebagai bagian dari transparansi metodologis.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif moderat. Dalam observasi ini, peneliti hadir sebagai pengamat yang terlibat secara terbatas dalam

kegiatan komunitas tanpa mengambil peran aktif dalam proses pembinaan. Observasi dilakukan selama tiga bulan dengan frekuensi dua kali setiap minggu, terutama pada kegiatan pembinaan mualaf yang berlangsung setiap hari Ahad. Fokus pengamatan meliputi:

1. Interaksi antara pembina dan mualaf
2. Proses pembelajaran keagamaan
3. Praktik ibadah bersama
4. Dinamika sosial dalam komunitas mualaf

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi arsip kegiatan masjid, catatan pembinaan mualaf, foto kegiatan, serta dokumen program pembinaan yang tersedia.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti enam langkah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith, yaitu:

1. Membaca dan memahami transkrip wawancara secara mendalam,
2. Melakukan initial noting terhadap unit-unit makna penting,
3. Mengembangkan emergent themes,
4. Mencari hubungan antar tema,
5. Melakukan analisis lintas kasus (*cross-case analysis*),
6. Menyusun interpretasi tematik yang menggambarkan esensi pengalaman informan.

Proses analisis ini juga diterapkan prinsip horizontalization, yaitu memperlakukan setiap pernyataan informan sebagai unit makna yang memiliki bobot analitis yang sama sebelum dilakukan pengelompokan tema. Selanjutnya dilakukan imaginative variation untuk memahami variasi makna pengalaman informan dalam konteks sosial dan personal yang berbeda.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari mualaf dengan data dari pembina dan pengurus masjid. Kedua, triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data wawancara dengan hasil observasi serta dokumen kegiatan masjid. Ketiga, member checking, yaitu dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman yang mereka maksudkan.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan nama samaran, serta memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela.

Posisi peneliti dalam penelitian fenomenologis, menjadi bagian penting dalam proses interpretasi data. Oleh karena itu, penelitian ini juga memasukkan unsur reflektivitas peneliti. Peneliti menyadari bahwa latar belakang religius dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi cara memahami pengalaman mualaf. Untuk meminimalkan bias tersebut, peneliti melakukan beberapa langkah refleksif, antara lain:

1. Menuliskan jurnal refleksi selama proses penelitian,
2. Melakukan diskusi analitis dengan rekan peneliti,
3. Menerapkan prinsip bracketing dengan menunda penilaian awal terhadap pengalaman informan.

Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap berakar pada pengalaman informan dan bukan semata-mata pada asumsi peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pra-Konversi: Bimbingan sebagai Proses Rasionalisasi dan Refleksi Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum calon mualaf mengucapkan ikrar syahadat, mereka terlebih dahulu mengikuti proses bimbingan yang bersifat edukatif dan reflektif. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam keseluruhan proses konversi agama, karena memberikan ruang bagi individu untuk memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif sebelum mengambil keputusan yang bersifat fundamental dalam hidupnya. Bimbingan yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang dialog yang memungkinkan calon mualaf untuk mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keraguan, serta membandingkan ajaran yang baru dengan keyakinan yang selama ini dianut.

Proses ini menunjukkan bahwa konversi agama tidak terjadi secara instan atau semata-mata didorong oleh faktor emosional, melainkan melalui tahapan rasionalisasi yang melibatkan pertimbangan intelektual dan refleksi personal. Dalam konteks ini, bimbingan berperan sebagai media transformasi pengetahuan sekaligus pengalaman awal dalam memahami Islam. Interaksi antara pembina dan calon mualaf menjadi ruang penting dalam membangun pemahaman yang tidak bersifat doktrinal semata, tetapi juga dialogis dan kontekstual, sehingga individu merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pencarian makna.

Bagi calon mualaf yang berasal dari latar belakang Nasrani, materi kristologi menjadi bagian penting dalam proses bimbingan tersebut. Diskusi mengenai konsep ketuhanan, termasuk doktrin trinitas, serta perbandingannya dengan konsep tauhid dalam Islam, membuka ruang bagi individu untuk melakukan evaluasi kritis terhadap keyakinan sebelumnya. Selain itu, pembahasan mengenai penciptaan alam semesta dan prinsip keesaan Tuhan dalam Islam turut memperkaya perspektif calon mualaf dalam memahami perbedaan mendasar antara kedua ajaran tersebut. Proses ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif, karena mendorong individu untuk meninjau ulang sistem kepercayaan yang telah lama dianut.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, Suwandie:

“Sebelum saya masuk Islam, saya banyak diajak diskusi dulu. Dijelaskan tentang konsep ketuhanan dalam Islam dan dibandingkan dengan yang saya pahami sebelumnya. Dari situ saya mulai merasa lebih yakin.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bimbingan tidak hanya memberikan pemahaman baru, tetapi juga membangun keyakinan yang lebih mantap melalui proses perbandingan dan refleksi. Rasa yakin yang muncul tidak bersifat tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses dialog dan pemaknaan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, tahap pra-konversi ini juga memperlihatkan adanya dimensi subjektif dalam proses keberagamaan, di mana individu tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi secara aktif menafsirkan dan memaknai informasi yang diperoleh. Dalam perspektif studi agama, fase ini merupakan titik awal di mana agama mulai dipahami sebagai pengalaman personal yang akan terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tahap pra-konversi dapat dipahami sebagai fase penting dalam proses becoming Muslim, di mana individu tidak hanya berpindah keyakinan, tetapi juga mengalami transformasi cara pandang terhadap kehidupan dan spiritualitas.



Gambar 1. Proses bimbingan pra-konversi

Pembekalan Praktik Ibadah sebagai Fondasi Living Religion

Selain pemahaman teologis, calon mualaf juga diberikan pembekalan terkait praktik ibadah seperti shalat dan dzikir. Pembelajaran ini menjadi penting karena dalam Islam praktik ibadah merupakan aspek fundamental yang membentuk pengalaman keberagamaan. Proses pembelajaran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi sarana awal bagi mualaf untuk merasakan dan menghidupi ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Salah satu informan, Chandra Lukman, menyatakan:

“Sebelum syahadat, saya diajari dulu bagaimana shalat, walaupun masih terbata-bata. Tapi dari situ saya mulai terbiasa dan merasa lebih dekat dengan Islam.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah menjadi pintu masuk bagi internalisasi nilai-nilai agama. Dalam kerangka *living religion*, praktik seperti shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk relasi individu dengan Tuhan serta membangun kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Dokumentasi pembekalan untuk mualaf

Ikrar Syahadat sebagai Titik Transisi Spiritual dan Formal

Ikrar syahadat menjadi momen penting yang menandai perubahan identitas keagamaan individu, baik secara spiritual maupun sosial. Secara spiritual, syahadat merupakan bentuk komitmen mendasar terhadap ajaran Islam yang menandai penerimaan keyakinan tauhid dan kenabian Muhammad sebagai utusan Tuhan. Pada saat yang sama, syahadat juga memiliki dimensi sosial dan administratif, karena menjadi dasar pengakuan formal dalam sistem kemasyarakatan, termasuk dalam perubahan identitas keagamaan pada dokumen kependudukan.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa mualaf tidak memaknai syahadat sebagai akhir dari proses konversi, melainkan sebagai awal dari perjalanan panjang dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan Chatarina Kesi:

“Waktu syahadat itu rasanya campur aduk, ada haru, ada lega juga. Tapi saya sadar itu bukan akhir, justru awal saya belajar jadi Muslim.”

Pengalaman ini menunjukkan bahwa konversi agama dipahami sebagai proses yang berkelanjutan. Dalam perspektif *living religion*, syahadat merupakan titik awal di mana agama mulai dihidupi melalui praktik dan pengalaman yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Dokumentasi Ikrar Syhadat

Pembinaan Rutin sebagai Proses Internalisasi Agama

Pasca konversi, mualaf mengikuti pembinaan rutin yang dilaksanakan setiap hari Ahad di Masjid Lautze Dua Bandung. Kegiatan ini menjadi ruang penting bagi mualaf untuk melanjutkan proses pembelajaran dan internalisasi ajaran Islam.

Informan Cyinthia Valentina menyatakan:

“Saya rutin ikut setiap minggu, dari tadabbur sampai kelas tahsin. Dari situ saya pelan-pelan mulai paham dan merasa lebih tenang.”

Dalam perspektif *living religion*, pembinaan ini menjadi medium di mana agama tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami dan dimaknai secara personal.

Pembelajaran Tahsin sebagai Proses Pengalaman Religius yang Bertahap

Program pembelajaran Al-Qur'an melalui kelas pratahsin dan tahsin menunjukkan adanya proses pembelajaran yang sistematis dan berjenjang. Mualaf tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengalami proses perkembangan kemampuan yang memberikan kepuasan emosional dan spiritual.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan Masti:

“Awalnya saya tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, tapi setelah ikut kelas tahsin, saya mulai bisa. Rasanya senang sekali, seperti ada pencapaian baru dalam hidup.”

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa praktik keagamaan memiliki dimensi emosional yang kuat dan berkontribusi terhadap pembentukan identitas religius secara bertahap.

Penguatan Aqidah, Syari'at, dan Akhlaq sebagai Integrasi Nilai Keagamaan

Materi pembinaan mencakup aspek aqidah, syari'at, dan akhlaq, yang menunjukkan pendekatan pembinaan yang komprehensif. Tidak hanya fokus pada ritual, tetapi juga pada pembentukan nilai dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Informan Lenny Kanaya menyatakan:

“Saya belajar bukan hanya soal ibadah, tapi juga bagaimana bersikap, lebih sabar, lebih tenang. Itu yang saya rasakan berubah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung melalui pengalaman hidup yang konkret dan interaksi sosial dalam komunitas.

Peran Komunitas dalam Mendukung Adaptasi Keberagamaan

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membantu mualaf menjalani proses adaptasi pasca-konversi. Komunitas memberikan dukungan emosional dan sosial yang memperkuat identitas baru sebagai Muslim.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan Oei Kian Wie:

“Di sini saya merasa tidak sendirian. Banyak yang mengalami hal yang sama, jadi lebih kuat menjalani proses ini.”

Dalam perspektif *living religion*, komunitas menjadi ruang sosial di mana agama dipraktikkan secara kolektif dan menjadi sumber dukungan dalam proses pembentukan identitas keagamaan.

Penguatan Aqidah, Syari’at, dan Akhlaq sebagai Integrasi Nilai Keagamaan

Materi pembinaan mencakup aspek aqidah, syari’at, dan akhlaq, yang menunjukkan pendekatan pembinaan yang komprehensif. Tidak hanya fokus pada ritual, tetapi juga pada pembentukan nilai dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Informan Lenny Kanaya menyatakan:

“Saya belajar bukan hanya soal ibadah, tapi juga bagaimana bersikap, lebih sabar, lebih tenang. Itu yang saya rasakan berubah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung melalui pengalaman hidup yang konkret dan interaksi sosial dalam komunitas.

Peran Komunitas dalam Mendukung Adaptasi dan Keberagamaan

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membantu mualaf menjalani proses adaptasi pasca-konversi. Komunitas memberikan dukungan emosional dan sosial yang memperkuat identitas baru sebagai Muslim.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan Oei Kian Wie:

“Di sini saya merasa tidak sendirian. Banyak yang mengalami hal yang sama, jadi lebih kuat menjalani proses ini.”

Dalam perspektif *living religion*, komunitas menjadi ruang sosial di mana agama dipraktikkan secara kolektif dan menjadi sumber dukungan dalam proses pembentukan identitas keagamaan.

IMPLIKASI PRAKTIS BAGI DAKWAH DAN PEMBINAAN MUALAF

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembinaan mualaf yang efektif tidak hanya menekankan aspek formal konversi agama, tetapi juga menyediakan ruang pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, lembaga dakwah dan pengelola masjid perlu mengembangkan model pembinaan mualaf yang terstruktur, yang mencakup bimbingan pra-konversi, pembelajaran praktik ibadah, pendampingan pasca-konversi, serta penguatan komunitas sosial yang suportif. Pendekatan semacam ini dapat membantu mualaf membangun pemahaman agama yang lebih matang sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembinaan yang mengintegrasikan aspek teologis, praktik ibadah, dan pembentukan akhlaq terbukti berperan penting dalam membantu mualaf menyesuaikan diri dengan identitas keagamaan yang baru. Dengan demikian, program pembinaan

mualaf tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung proses adaptasi psikologis dan spiritual bagi para mualaf.

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan mualaf perlu memperhatikan dimensi pengalaman sehari-hari dan proses negosiasi identitas yang dialami oleh para mualaf. Pendekatan pembinaan yang dialogis dan partisipatif dapat memberikan ruang bagi mualaf untuk mengekspresikan pengalaman spiritual mereka secara lebih otentik. Dengan demikian, lembaga dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai ruang belajar bersama dalam membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu delapan mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan studi dengan membandingkan pengalaman mualaf di berbagai komunitas atau lembaga pembinaan yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika *lived religion* dalam pengalaman konversi agama.

KETERBATASAN PENELITIAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. *Pertama*, penelitian ini dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Masjid Lautze Dua Bandung, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh konteks pembinaan mualaf di Indonesia. *Kedua*, jumlah informan dalam penelitian ini terbatas pada delapan orang mualaf, sehingga pengalaman yang tergambar dalam penelitian ini merepresentasikan perspektif yang relatif terbatas. *Ketiga*, penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika pengalaman keberagaman mualaf dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi penelitian dengan membandingkan pengalaman mualaf di berbagai lembaga pembinaan, baik yang berbasis masjid maupun organisasi dakwah lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat bagaimana proses *living religion* berkembang dalam kehidupan mualaf dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengalaman keberagaman mualaf dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.

4. SIMPULAN

1. Pengalaman konversi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung berlangsung sebagai proses reflektif yang bertahap, dimulai dari pencarian makna keagamaan sebelum syahadat hingga proses penyesuaian religius setelah konversi melalui pembelajaran dan pendampingan keagamaan yang berkelanjutan.
2. Praktik keberagaman sehari-hari para mualaf memperlihatkan bentuk *lived religion*, di mana ajaran Islam diwujudkan melalui rutinitas ibadah, pengalaman spiritual personal, serta interaksi sosial yang membentuk pola keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Identitas sebagai Muslim dimaknai oleh mualaf sebagai proses transformasi diri, yang melibatkan rekonstruksi orientasi hidup, pemaknaan ulang pengalaman

spiritual, serta penyesuaian dengan norma dan nilai keislaman dalam kehidupan sosial.

4. Komunitas dan aktivitas keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung berperan sebagai ruang pembelajaran dan dukungan sosial, yang memfasilitasi proses adaptasi religius mualaf melalui interaksi komunitas, bimbingan keagamaan, dan pengalaman kolektif dalam praktik keagamaan

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model dakwah dan pembinaan mualaf. Program pembinaan mualaf perlu dirancang secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada proses konversi formal semata. Lembaga dakwah dan pengelola masjid dapat mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan bimbingan teologis, pelatihan praktik ibadah, penguatan nilai-nilai akhlaq, serta pembentukan komunitas yang suportif bagi para mualaf. Pendekatan tersebut penting untuk membantu mualaf menjalani proses adaptasi religius secara lebih stabil sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Masjid Lautze Dua Bandung, dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu delapan orang mualaf. Oleh karena itu, temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan pengalaman seluruh mualaf di berbagai konteks sosial dan kelembagaan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika pengalaman keberagamaan mualaf dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan serta membandingkan pengalaman mualaf di berbagai lembaga pembinaan, baik yang berbasis masjid, organisasi dakwah, maupun lembaga sosial lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat bagaimana pengalaman *living religion* berkembang dalam kehidupan mualaf dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika proses menjadi Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Abulude, F.O., Acha, S., Gbotoso, O.A., Arifalo, K.M., Ademilua, S.O., Bello, L.J., Olayinka, Y.F., and Aladesaye, C. (2022). Environmental education: A tertiary institution's indoor air quality assessment in Nigeria. *ASEAN Journal of Science Education*, 1(2), 41-48.
- Adeleye, A. O., Adenuga, E. A., Idowu, O. J., and Soyombo, K. A. (2022). Socio-demographic status as a predictor of academic performance among human kinetics and health education students. *Journal of Social Behavior and Community Health*, 6(2), 901-908.
- Bartos, A. E. (2013). Children sensing place. *Emotion, Space and Society*, 9, 89-98.
- Ceka, A., and Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and practice*, 7(5), 61-64.

- Darke, P., Shanks, G., and Broadbent, M. (1998). Successfully completing case study research: Combining rigour, relevance and pragmatism. *Information Systems Journal*, 8(4), 273-289.
- Dickinson, D. K., and McCabe, A. (2001). Bringing it all together: The multiple origins, skills, and environmental supports of early literacy. *Learning Disabilities Research and Practice*, 16(4), 186-202.
- Fareeda, P., Ea, E. P., Gallardo, G. R. B., Tangkli, K. Y. M., Abelito, J. T., & Besa, A. S. (2023). Exploring the experiences of senior high school parents in online learning context. *ASEAN Journal of Educational Research and Technology*, 2(1), 41-46.
- Grace, A. M., Jethro, O. O., and Aina, F. F. (2012). Roles of parent on the academic performance of pupils in elementary schools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(1), 196.
- Kirby, J. R., and Hogan, B. (2008). Family literacy environment and early literacy development. *Exceptionality Education International*, 18(3), 112-130.
- Maulid, M. N., and Sakti, A. W. (2022). The effectiveness of learning videos as a source of digital literacy on poster learning in elementary schools. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 51-56.
- Mensah, F. K., and Kiernan, K. E. (2010). Gender differences in educational attainment: influences of the family environment. *British Educational Research Journal*, 36(2), 239-260.
- Palma, M. C., Escucha, T. N. V., Distor, Z. B., Tuyao, B. V., Malaco, A., and Estrellan, J. (2021). Parental academic support in online and modular learners amidst pandemic: A comparative study. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 1(1), 31-36.
- Pervin, L. A. (1978). Definitions, measurements, and classifications of stimuli, situations, and environments. *Human Ecology*, 6, 71-105.
- Rahmat, A. (2021). Standards for dimensions of space and environment in buildings for people with special needs (i.e. Wheelchairs, crutches, canes for the visually impaired). *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 1(1), 19-24.
- Schofield, G., and Beek, M. (2005). Providing a secure base: Parenting children in long-term foster family care. *Attachment and human development*, 7(1), 23-26.